

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi masa depan. Sebagaimana dikatakan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Suharyanto, 2013).

Berdasarkan Survei yang dilakukan Political and Economic Risk Consultant (PERC) membeberkan fakta bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Ada pula data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah dalam bidang pendidikan, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam

meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia untuk pembangunan bangsa (Timor Exspress, 2017).

Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai salah satu provinsi dengan mutu pendidikan terendah di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, untuk NTT, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang antara lain salah satu indikatornya terkait pendidikan, berada di urutan ke-32 dari total 34 provinsi atau hanya bisa mengungguli Papua dan Papua Barat. Dengan angka 63,13, IPM NTT terpaut cukup jauh di bawah angka rata-rata nasional 70,18 (Floresa, 2017). Oleh karena itu, kita seharusnya mampu meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia khususnya di NTT agar tidak kalah bersaing dengan kualitas pendidikan di tempat lain.

Berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi telah direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*) (Trianto, 2007: 2).

Perubahan tersebut perlu diikuti oleh guru sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas maupun di luar kelas). KTSP juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga

aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Seorang calon guru hendaknya telah dipersiapkan untuk memiliki berbagai kompetensi guru sesuai Pasal 10 UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Kompetensi guru meliputi; a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi sosial, dan d) kompetensi profesional untuk menghadapi berbagai tantangan zaman (Rahmi dan Alberida, 2017).

Tahapan penting yang harus dilakukan guru sehingga dapat tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dalam pencapaian kualitas belajar yang optimal dalam suatu proses pembelajaran adalah guru harus mampu merencanakan pembelajaran. Dalam tahapan perencanaan guru membuat semua perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu membuat Silabus, Bahan Ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau Lembar Diskusi Peserta Didik (LDPD). Kemudian dalam pelaksanaannya, guru mampu merealisasikan segala hal yang telah dibuat dalam perencanaannya dan pada tahapan yang terakhir yakni evaluasi, dimana guru melakukan penilaian untuk

menilai prestasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Sistem penilaian yang harus dilakukan guru adalah penilaian kognitif, penilaian afektif maupun penilaian psikomotor.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang kondisi dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang diperoleh beberapa informasi sebagai berikut :

1. Cara mengajar guru sudah cukup baik dengan menerapkan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab tetapi aktifitas peserta didik dalam hal bertanya, mengajukan ide, menemukan konsep saat pelajaran berlangsung masih kurang.
2. Selama proses kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa peserta didik saja.
3. Dalam pembentukan kelompok, peserta didik mencari sendiri kawan kelompoknya.
4. Dalam kegiatan kelompok, sifat ketergantungan masih sangat tinggi dimiliki oleh peserta didik sehingga pembentukan kelompok justru dijadikan sarana untuk melepaskan tanggung jawab kepada anggota lain.
5. Evaluasi pembelajaran di sekolah ini belum optimal, karena guru hanya menilai dari aspek kognitif saja. Sedangkan KTSP menuntut evaluasi pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
6. Hasil belajar peserta didik kelas X SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kupang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk tiap peserta didik (ketuntasan

individu) untuk kelas X adalah 75. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan tersebut pada, diperoleh bahwa peserta didik yang tuntas adalah hanya 50% dan yang tidak tuntas juga adalah 50%. Sedangkan KTSP mengharuskan persentase suatu kelas dikatakan tuntas jika $\geq 80\%$ peserta didik mencapai atau melebihi kriteria tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase ketuntasannya belum mencapai standar.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Fisika belum terlaksana secara optimal sebab dalam suatu proses pembelajaran bukan saja proses penyampaian sesuatu namun bagaimana agar dalam proses pembelajaran peserta didik difasilitasi untuk menemukan apa yang dipelajari melalui berbagai macam kegiatan yang sesuai, sehingga kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dapat lebih dioptimalkan.

Fisika merupakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), oleh karenanya Fisika mempunyai karakteristik sama dengan IPA. Fisika adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam. Oleh sebab itu, mata pelajaran fisika di SMA/MA mempelajari segala sesuatu tentang alam, struktur dan sifat, perubahan serta dinamika yang dituangkan secara matematis yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Oleh sebab itu, pembelajaran fisika dan penilaian hasil belajar fisika harus memperhatikan karakteristik ilmu fisika sebagai proses dan produk.

Besaran dan satuannya merupakan salah satu materi fisika yang diajarkan pada kelas X semester ganjil di tingkat SMA sesuai dengan

kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Materi ini pertama kali dipelajari oleh peserta didik pada tingkat Pendidikan sekolah lanjutan. Hal-hal yang dipelajari meliputi konsep besaran dan satuan, dimensi, angka penting, dan pengukuran (panjang, massa, dan waktu). Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tentunya seorang guru perlu mempersiapkan segala sesuatu sebelum kegiatan pembelajaran guna mencapai apa yang telah dirumuskan. Pada materi pokok ini akan diterapkan suatu model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat berperan secara aktif, menciptakan suasana yang menyenangkan serta adanya interaksi antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan mampu membuat peserta didik mampu berkolaborasi dengan orang lain adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni, 2016: 21).

Model pembelajaran kooperatif sering digunakan guru dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Metode yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan kompetisi antar kelompok. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan

pelajaran dan kemudian peserta didik bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh peserta didik diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu (Trianto,2007:52).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya Ronawati (2015) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Gaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dikelas IV SDN 3 Tambun Kabupaten Tolitoli. Selain itu Roslaini (2015) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan kenyataan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Materi Pokok Besaran dan Satuannya pada Peserta Didik Kelas X Semester Ganjil SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pokok Besaran dan Satuannya pada peserta didik kelas X semester ganjil SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota-Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?

Secara terperinci, masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran fisika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pokok Besaran dan Satuannya pada peserta didik kelas X semester ganjil SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pokok Besaran dan Satuannya pada peserta didik kelas X semester ganjil SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pokok Besaran dan Satuannya pada peserta didik kelas X semester ganjil SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?
4. Bagaimana ketuntasan hasil belajar fisika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pokok Besaran dan Satuannya pada peserta didik kelas X semester ganjil SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?
5. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pokok Besaran dan Satuannya pada peserta didik kelas X semester ganjil SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD materi Pokok Besaran dan Satuannya pada peserta didik kelas X semester anjil SMA Sawsta Terakreditasi PGRI Kota Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

Secara terperinci, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran fisika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pokok Besaran dan Satuannya pada peserta didik kelas X semester ganjil SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pokok Besaran dan Satuannya pada peserta didik kelas X semester ganjil SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota-Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pokok Besaran dan Satuannya pada peserta didik kelas X semester ganjil SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.
4. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar fisika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok Besaran dan Satuannya pada peserta didik kelas X semester ganjil SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

5. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pokok Besaran dan Satuannya pada peserta didik kelas X semester ganjil SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Manfaat penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik

- a. Meningkatkan pemahamannya tentang materi besaran dan pengukurannya dalam kehidupan sehari-hari
- b. Meningkatkan keterampilan laboratorium dan keterampilan berdiskusi di kelas
- c. Meningkatkan semangat belajar peserta didik karena adanya unsur keterlibatan dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran
- d. Meningkatkan hasil belajar peserta didik

2. Bagi guru

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan
- b. Memotivasi guru untuk melakukan penelitian yang bermanfaat dalam memperbaiki pembelajaran menuju kearah yang lebih baik lagi.

3. Bagi Peneliti

Sebagai referensi di kemudian hari dalam menerapkan model serta metode pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Fisika.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang.
2. Subyek penelitian adalah siswa kelas X SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang tahun ajaran 2017/2018.
3. Materi pokok yang digunakan adalah besaran dan pengukurannya.
4. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mengerjakan tes awal dan tes akhir yang diberikan secara perorangan tanpa dibantu oleh pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik benar-benar mencerminkan kemampuannya sendiri.
2. Dalam pembelajaran peserta didik sungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Peneliti berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Pengamat berlaku obyektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

G. Batasan Istilah

Menjaga agar tidak terjadi kesalahan penafsiran sehubungan dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan atau mempraktikkan sesuatu berdasarkan kaidah yang berlaku.
2. Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal.
3. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.
4. Model pembelajaran kooperatif adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja sama secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama
5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok .
6. Besaran adalah sesuatu yang dapat diukur, serta memiliki nilai dan satuan.
7. Satuan merupakan salah satu komponen besaran yang menjadi standar dari suatu besaran.
8. Peserta didik adalah seseorang yang sedang berkembang memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan guru ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal.